

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Korupsi masih menjadi isu nasional dalam beberapa tahun terakhir. Data Indeks Persepsi Korupsi tahun 2020 menunjukkan Indonesia mengalami penurunan baik posisi maupun skor. Posisi Indonesia turun dari peringkat 85 pada tahun 2019 ke peringkat 102 dari total 180 negara. Skor Indonesia pada tahun 2020 juga mengalami penurunan sebesar 3 poin dari skor sebelumnya 40 menjadi 37 (dalam rentang 0–100) (Transparency International Indonesia, 2021). Masih banyaknya kasus korupsi menjadikan kompetensi auditor dalam mendeteksi kecurangan sebagai harapan baru agar angka korupsi dapat diturunkan di Indonesia. Data tren penegakan korupsi tahun 2019 menunjukkan terdapat 271 kasus korupsi di Indonesia dengan total kerugian negara sebesar Rp 8,4 triliun (Indonesia Corruption Watch, 2020). Dibandingkan data tahun sebelumnya, terjadi peningkatan jumlah kerugian negara sebesar Rp 2,8 triliun (Indonesia Corruption Watch, 2020).

Korupsi masih menjadi isu nasional di Indonesia. Berdasarkan Indeks Persepsi Korupsi 2023 yang dirilis oleh Transparency International, Indonesia mengalami stagnasi dengan skor 34 dari 100, menunjukkan bahwa upaya pemberantasan korupsi belum menunjukkan perbaikan yang signifikan. Posisi Indonesia juga tidak mengalami perubahan berarti dalam peringkat global, yang mencerminkan masih adanya tantangan besar dalam mengatasi korupsi di berbagai sektor (Transparency.org). Penurunan skor ini menunjukkan bahwa sistem peradilan dan lembaga penegak hukum masih menghadapi banyak kendala dalam melaksanakan tugasnya secara efektif. Transparency International menekankan perlunya penguatan sistem peradilan dan pemberian sumber daya yang



memadai untuk memastikan pelaksanaan hukum yang adil dan transparan, yang merupakan kunci dalam mencegah dan menghukum tindak korupsi (Transparency.org) (Transparency International Indonesia).

Penipuan dianggap sebagai salah satu ancaman internal bagi organisasi, termasuk korupsi, penyelewengan aset, dan laporan palsu. Menurut Association of Certified Fraud Examiners (ACFE), penipuan adalah "penggunaan pekerjaan seseorang untuk memperkaya diri sendiri melalui penyalahgunaan atau pemanfaatan sumber daya atau aset organisasi tempatnya bekerja." Ini sering terjadi karena lemahnya mekanisme kontrol dalam lembaga, sehingga penipu dapat memanfaatkan celah-celah tersebut. Penipuan berkaitan erat dengan perilaku manusia, sehingga memahami motivasi pelaku atau sifat psikologis mereka bisa memberikan perspektif baru dalam pendeteksian penipuan. Saat ini, ada berbagai solusi untuk mendeteksi penipuan yang melibatkan alat analisis statistik dan parametrik berbasis teknik penambangan data serta analisis perilaku. Namun, alat-alat ini sering kali belum mampu mendeteksi penipuan secara tepat waktu.

Karena kompleksitas perilaku manusia, beberapa pendekatan telah diusulkan untuk meningkatkan akurasi dan kecepatan pemrosesan data dalam deteksi penipuan, seperti sistem pembelajaran otomatis hibrid dan pembelajaran tambahan. Tantangan lainnya adalah kurangnya data yang dapat dipelajari oleh sistem pendeteksian. Beberapa sistem deteksi penipuan telah diusulkan yang tidak memerlukan contoh penipuan sebelumnya. Namun, meskipun data tersedia, penanganan data besar dan kecil memerlukan pendekatan yang berbeda. Deteksi penipuan adalah masalah multidimensi yang memerlukan berbagai mekanisme



yang beragam sesuai dengan literatur yang ada, Aguayo et al., 2021.

tional Anti-Fraud Conference (NAFC) 2023, berbagai perkembangan dalam pencegahan dan deteksi kecurangan dibahas, termasuk

penggunaan teknologi canggih dan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya fraud. Peserta konferensi menyoroti bagaimana teknologi seperti perangkat lunak deteksi transaksi mencurigakan dan analisis data besar (big data analytics) semakin memainkan peran penting dalam mendeteksi kecurangan di berbagai organisasi. Hal ini bertujuan untuk mempercepat dan mempermudah kerja investigator dalam mengidentifikasi transaksi yang tidak wajar di antara ribuan transaksi yang terjadi dalam suatu organisasi. Selain itu, diskusi juga mencakup tantangan dan peluang dalam implementasi teknologi tersebut di berbagai sektor (ACFE Indonesia).

BPK menerapkan Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN) melalui Peraturan BPK Nomor 1 Tahun 2017, yang menggantikan SPKN sebelumnya yang diatur dalam Peraturan BPK Nomor 1 Tahun 2007. SPKN ini menjadi acuan utama dalam pemeriksaan pengelolaan dan tanggung jawab keuangan negara. Artinya, setiap pemeriksa, baik yang berasal dari BPK, akuntan publik, atau pihak lain yang melaksanakan pemeriksaan atas pengelolaan dan tanggung jawab keuangan negara untuk dan atas nama BPK, termasuk akuntan publik yang melaksanakan pemeriksaan sesuai dengan ketentuan undang-undang, serta Aparat Pengawasan Intern Pemerintah (APIP) yang melakukan pemeriksaan kinerja dan pemeriksaan dengan tujuan tertentu, diwajibkan untuk mematuhi standar pemeriksaan yang telah ditetapkan dalam SPKN ini.

SPKN terdiri dari Kerangka Konseptual Pemeriksaan dan Pernyataan Standar Pemeriksaan (PSP). PSP mencakup beberapa komponen penting, yaitu PSP Nomor 100 tentang Standar Umum, PSP Nomor 200 tentang Standar Pelaksanaan Pemeriksaan, dan PSP Nomor 300 tentang Standar Pelaporan



aan. Dalam menjalankan tugas pemeriksaan, BPK dan/atau pemeriksa n untuk mematuhi standar umum, standar pelaksanaan, dan standar n pemeriksaan yang telah ditetapkan. PSP 100 menetapkan standar

umum untuk pelaksanaan pemeriksaan keuangan, pemeriksaan kinerja, dan Pemeriksaan Dengan Tujuan Tertentu (PDTT). Standar ini meliputi berbagai aspek seperti etika, independensi, integritas dan profesionalisme, pengendalian mutu, kompetensi, penanganan ketidakpatuhan, kecurangan dan ketidakpatutan, komunikasi pemeriksaan, dokumentasi pemeriksaan selama pelaksanaan dan pelaporan hasil pemeriksaan, hubungan dengan standar profesi yang berlaku bagi akuntan publik, serta kewajiban APIC dan akuntan publik dalam pemeriksaan keuangan negara. PSP 200 mengatur tanggung jawab pemeriksa dalam melaksanakan pemeriksaan, yang mencakup perencanaan, pengumpulan bukti pemeriksaan, pengembangan temuan pemeriksaan, serta supervisi yang diperlukan. PSP 300 mengatur kewajiban pemeriksa dalam menyusun Laporan Hasil Pemeriksaan (LHP) untuk berbagai jenis pemeriksaan, termasuk pemeriksaan keuangan, pemeriksaan kinerja, dan PDTT.

Kecurangan terkait erat dengan perkembangan dunia bisnis. Isu-isu seperti suap, penggelapan uang, pencucian uang, dan pencurian produk hanyalah sebagian dari berbagai kasus yang terjadi. Statement of Auditing Standards Nomor 99 mendefinisikan kecurangan sebagai tindakan kesengajaan untuk menghasilkan salah saji material dalam laporan keuangan, Kismawadi, 2020. Kecurangan adalah tindakan yang disengaja untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu yang semestinya, sehingga laporan keuangan yang diterbitkan secara sengaja menyesatkan pengguna secara material. Kecurangan dapat dikelompokkan menjadi tiga bentuk, yaitu penyelewengan aset, kecurangan akuntansi atau laporan keuangan, dan korupsi, Tuanakotta, 2010.

Mendeteksi kecurangan yang mungkin terjadi, auditor perlu memahami dan memiliki pengetahuan tentang kecurangan, termasuk jenis, karakteristik, serta mendeteksinya. Peran auditor kini tidak hanya terbatas pada pemeriksaan keuangan, tetapi juga mencakup analisis terhadap sistem dan proses



internal lembaga. Hal ini melibatkan evaluasi yang lebih menyeluruh terhadap risiko dan kontrol internal, serta identifikasi titik lemah yang dapat dimanfaatkan untuk melakukan kecurangan. Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi dan berkontribusi terhadap efektivitas kerja, Rahmawati et al., 2022.

Faktor yang mempengaruhi pendekteksian fraud yang pertama pengalaman auditor karena auditor memainkan peran penting. Auditor yang berpengalaman cenderung memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang berbagai jenis kecurangan dan teknik-teknik untuk mengidentifikasinya. Auditor yang telah berhadapan dengan berbagai kasus kecurangan di masa lalu akan lebih cepat mengenali pola-pola mencurigakan dan mengambil langkah-langkah preventif yang tepat. Selain itu, pengalaman memberikan auditor kemampuan untuk mengembangkan insting yang tajam dalam mengenali tanda-tanda kecurangan yang mungkin tidak terdeteksi oleh auditor yang kurang berpengalaman, Muliawati et al., 2022.

Faktor yang kedua dalam mendeteksi fraud skeptisme profesional atau sikap waspada dan kritis terhadap informasi yang diterima, merupakan elemen kunci yang membantu auditor dalam mempertanyakan dan menguji keabsahan data yang mereka audit. Auditor yang memiliki skeptisme profesional yang tinggi tidak akan mudah menerima informasi tanpa melakukan verifikasi yang mendalam, sehingga lebih mampu mendeteksi adanya anomali atau ketidaksesuaian dalam laporan keuangan. Sikap skeptis ini memungkinkan auditor untuk selalu waspada terhadap kemungkinan adanya manipulasi data atau laporan yang menyesatkan, dan untuk mencari bukti tambahan yang dapat mendukung atau menyangkal



awal mereka, Indriyani et al., 2021.

tiga dalam pendeteksian fraud yaitu kompetensi mencakup pengetahuan dan keterampilan analitik, memungkinkan auditor untuk mengaplikasikan

teknik audit yang tepat dan efektif dalam berbagai situasi. Auditor yang kompeten memiliki pemahaman yang kuat tentang prinsip-prinsip akuntansi, prosedur audit, serta regulasi dan standar yang berlaku. Mereka juga mampu menggunakan alat dan teknologi terbaru untuk mengidentifikasi dan menganalisis data yang relevan. Kompetensi ini sangat penting dalam memastikan bahwa auditor dapat menjalankan tugas mereka dengan akurasi dan integritas tinggi, Digdowisseiso et al., 2022.

Faktor berikutnya dalam pendeteksian fraud yaitu kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional sebagai moderasi dalam mendeteksi kecurangan sangat penting dalam konteks audit. Kecerdasan emosional mengacu pada kemampuan individu untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi mereka sendiri serta emosi orang lain. Kecerdasan emosional membantu auditor dalam mengelola emosi mereka sendiri dan memahami emosi orang lain, yang penting dalam interaksi audit yang seringkali menegangkan. Auditor dengan kecerdasan emosional yang tinggi mampu mengendalikan emosi mereka saat menghadapi tekanan atau resistensi dari pihak yang diaudit, sehingga mereka tetap tenang dan objektif, Rukayyah et al., 2023. Hal ini membantu mereka menjaga hubungan profesional yang baik dan meningkatkan efektivitas proses audit.

Kesadaran diri adalah salah satu aspek penting dari kecerdasan emosional yang memungkinkan auditor untuk mengenali bagaimana emosi mereka sendiri dapat mempengaruhi penilaian dan keputusan mereka. Selain itu, empati, sebagai komponen dari kecerdasan emosional, memungkinkan auditor untuk memahami perspektif dan emosi pihak lain, yang dapat membantu dalam komunikasi dan negosiasi selama audit. Keterampilan sosial yang dimiliki oleh auditor dengan



an emosional yang tinggi juga membantu mereka membangun hubungan yang baik, meningkatkan keterbukaan dan kerja sama, sehingga mempermudah aliran informasi yang akurat, Purba et al., 2019.

Di sisi lain, kecerdasan spiritual mengacu pada kemampuan individu untuk menjalani kehidupan dengan prinsip-prinsip etika dan moral yang kuat serta menemukan makna dan tujuan yang lebih dalam dari pekerjaan mereka. Auditor dengan kecerdasan spiritual yang tinggi cenderung memiliki komitmen yang kuat terhadap integritas dan kejujuran, serta termotivasi untuk melakukan pekerjaan mereka dengan etika yang tinggi. Mereka lebih mungkin untuk menolak godaan untuk berkompromi dengan prinsip-prinsip etika, meskipun dihadapkan pada tekanan atau godaan, Larasati et al., 2020.

Kecerdasan spiritual memberikan auditor kerangka etika yang kuat, memotivasi mereka untuk melakukan pekerjaan dengan integritas tinggi dan kejujuran. Auditor yang memiliki kecerdasan spiritual cenderung memiliki komitmen yang lebih kuat terhadap prinsip-prinsip etika dan moral, sehingga mereka lebih bertekad untuk mengungkap kebenaran dan mencegah kecurangan. Kecerdasan spiritual juga membantu auditor dalam mengambil keputusan yang adil dan bijaksana, meskipun berada di bawah tekanan untuk menutup-nutupi atau mengabaikan penyimpangan.

Kecerdasan spiritual juga membantu auditor dalam pengambilan keputusan yang bijaksana dan adil, mempertimbangkan dampak jangka panjang dari tindakan mereka terhadap semua pemangku kepentingan. Selain itu, kecerdasan spiritual memberikan ketahanan moral, memungkinkan auditor untuk tetap teguh pada nilai-nilai mereka meskipun menghadapi situasi yang sulit atau tekanan dari pihak-pihak tertentu. Ketika kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dimiliki oleh auditor, mereka dapat berfungsi sebagai moderasi yang memperkuat kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, Bayuandika et al., 2021.



engan kecerdasan emosional dan spiritual yang tinggi lebih efektif dalam hubungan profesional yang baik, yang penting untuk keberhasilan proses engan pemahaman dan penerapan kecerdasan emosional dan

kecerdasan spiritual, auditor dapat melakukan tugas mereka dengan standar profesional dan etika tertinggi. Hal ini tidak hanya meningkatkan efektivitas deteksi kecurangan tetapi juga meningkatkan kepercayaan terhadap hasil audit.

Kesimpulannya meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan tidak hanya berdampak positif bagi lembaga, tetapi juga bagi perekonomian secara keseluruhan. Deteksi kecurangan yang lebih efektif dapat mencegah kerugian finansial yang signifikan, meningkatkan kepercayaan investor, dan memastikan bahwa sumber daya digunakan secara efisien dan efektif. Oleh karena itu, investasi dalam pelatihan dan pengembangan auditor, serta penerapan teknologi dan praktik terbaik dalam audit, merupakan langkah penting yang harus diambil oleh organisasi untuk memperkuat sistem pengendalian mereka dan mengurangi risiko kecurangan.

Di antara faktor-faktor kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud adalah pengalaman auditor, skeptisme profesional, dan kompetensi. Menambahkan kecerdasan emosional serta kecerdasan spiritual membentuk landasan yang kuat bagi auditor dalam upaya mereka mendeteksi dan mencegah kecurangan. Auditor yang mampu mengintegrasikan semua faktor ini dalam pekerjaan mereka akan lebih efektif dalam mengidentifikasi risiko, mengumpulkan bukti yang relevan, dan memberikan rekomendasi yang konstruktif untuk memperbaiki sistem pengendalian internal. Dengan demikian, peran auditor menjadi semakin vital dalam menciptakan lingkungan bisnis yang transparan, akuntabel, dan bebas dari praktik-praktik kecurangan yang merugikan banyak pihak.

Fraud adalah serangkaian tindakan tidak teratur yang melibatkan perbuatan melanggar hukum yang dilakukan dengan sengaja untuk tujuan tertentu. Tindakan



an untuk menipu atau memberikan informasi yang menyesatkan kepada
 1. Fraud dapat dilakukan oleh individu dari dalam atau luar organisasi
 tujuan memperoleh keuntungan pribadi atau kelompok, yang pada

akhirnya menyebabkan kerugian bagi orang lain, baik secara langsung maupun tidak langsung, Karamoy et al., 2020.

Kemampuan mendeteksi kecurangan merupakan salah satu indikator kualitas seorang auditor. Auditor harus lebih berhati-hati dan teliti saat mengaudit laporan keuangan, Rahmawati et.al, 2022. Faktor yang mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan lainnya adalah faktor pelatihan audit. Pelatihan terhadap auditor merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan auditor dalam melaksanakan pendeteksian kecurangan. Dengan adanya pelatihan maka dapat meningkatkan kemampuan kerja auditor yang akan menimbulkan perubahan perilaku aspek-aspek kognitif, keterampilan dan sikap, Muliawati et al., 2022.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud salah satunya adalah pengalaman audit. Auditor yang mempunyai pengalaman audit yang baik maka akan lebih mudah memahami kemungkinan adanya kekeliruan dalam auditnya. Karena itulah, akan lebih efektif dan efisien pada proses pengauditannya dan juga nantinya akan mendapatkan kualitas hasil audit yang baik. Auditor yang memiliki tingkat pengalaman yang tinggi, akan mempunyai pandangan yang lebih luas mengenai berbagai hal, salah satunya pengetahuan mendeteksi kekeliruan, Hadija et al., 2023. Hal ini diperkuat oleh penelitian Indriyani et al., 2021, Arnanda et al., 2022 dan Dwita, 2019 memberikan bukti bahwa pengalaman audit berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi fraud. Teori yang digunakan untuk Pengalaman Auditor yaitu teori atribusi yang membahas auditor berpengalaman memiliki pandangan dan respons yang berbeda terhadap informasi dibandingkan auditor yang kurang



alaman. Pengalaman audit meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, mengatasi, dan menganalisis masalah, serta meningkatkan efektivitas prosedur audit.

Faktor berikutnya dalam mendeteksi fraud adalah Skeptisme Profesional ialah sikap yang melibatkan pemikiran kritis dalam mempertanyakan dan menilai bukti audit secara hati-hati. Auditor harus menjalankan tugas mereka dengan pola pikir yang mengakui kemungkinan adanya kesalahan penyajian material akibat penipuan, tanpa dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu dengan entitas atau kepercayaan terhadap kredibilitas manajemen. Auditor tidak boleh merasa puas dengan bukti yang tidak pasti hanya karena mereka percaya pada kejujuran manajemen, Gissel et al., 2018. Penelitian ini diperkuat oleh Halimatusyadiah et al., 2022, Indriyani et al., 2021 dan Purba et al., 2019 bahwa Skeptisme Profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud. Teori utama yang digunakan yaitu teori atribusi dengan menguatkan yaitu teori disonansi kognitif yang menjelaskan sikap skeptisme profesional, auditor dapat mengumpulkan bukti audit yang memadai dan tidak mudah menerima pernyataan dari auditan sebagai dasar untuk mendeteksi kecurangan yang terjadi.

Kompetensi terdiri dari dua dimensi yaitu pengalaman dan pengetahuan. Auditor yang berpengalaman tidak hanya lebih cepat dalam mengidentifikasi kesalahan dan kecurangan, tetapi juga dapat memberikan penjelasan yang lebih akurat mengenai temuan mereka. Sementara itu, pengetahuan memungkinkan auditor untuk memahami masalah secara lebih mendalam dan mengikuti perkembangan yang semakin kompleks dengan lebih mudah, Suciwati et al., 2022. Penelitian ini sejalan dengan Rukayyah et al., 2023 bahwa kompetensi berpengaruh positif signifikan terhadap pencegahan fraud akan tetapi berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Arnanda et al., 2022 kompetensi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud. Teori utama



gunakan yaitu teori atribusi yang mendeskripsikan kompetensi adalah profesional seorang auditor yang didapat melalui pendidikan formal, ujian

profesional maupun keikutsertaan dalam pelatihan, seminar, symposium dan lain-lain.

Kecerdasan spiritual dianggap sebagai evolusi dari teori kecerdasan yang melingkupi IQ (Intelligence Quotient) dan EQ (Emotional Quotient) yang telah ada sebelumnya. Jika IQ mengukur kecerdasan matematis dan logika verbal yang berkaitan dengan pemahaman dunia fisik atau material, dan EQ mengukur kemampuan interaksi sosial, maka SQ (Spiritual Quotient) adalah kemampuan seseorang untuk mentransformasikan kedua aspek kecerdasan tersebut menjadi kebijaksanaan dan pemahaman yang lebih mendalam, sehingga mencapai kedamaian dan keseimbangan lahir dan batin, yang merupakan modal spiritual Sastrodiharjo, 2020 dan Bayuandika et al., 2021. Penelitian Bayuandika et al., 2021 sama dengan Larasati et al., 2020 mengemukakan bahwa kecerdasan spiritual tidak berpengaruh terhadap memoderasi pengalaman auditor terhadap kemampuan mendeteksi fraud akan tetapi berbeda dengan penelitian Larasati et al., 2020 dan Hasbi, 2019 bahwa kecerdasan spiritual memoderasi pengaruh pengalaman auditor terhadap pengungkapan kecurangan.

Seorang auditor dengan pengalaman kerja yang panjang mungkin tidak selalu dapat mengungkap kecurangan. Namun, jika auditor tersebut memiliki kecerdasan spiritual, mereka akan lebih mampu mendeteksi kecurangan. Auditor yang berpengalaman tetapi jarang berhadapan dengan laporan keuangan yang curang akan kesulitan menemukan kecurangan. Kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh auditor dapat membantu dalam menemukan dan mengungkap kecurangan yang terjadi. Kecerdasan spiritual ini juga membuat auditor lebih proaktif dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi Larasati et al., 2020. Teori yang digunakan



an Spiritual untuk memoderasi Pengalaman auditor, Skeptisme
ial menggunakan teori utama atribusi dan Kompetensi dengan
ahkan teori disonansi kognitif bahwa Teori atribusi menjelaskan bahwa

faktor yang mempengaruhi pengalaman seorang auditor dan kompetensi, serta meningkatkan kecerdasan spiritualnya, dapat memengaruhi perilaku mereka untuk melakukan perbuatan yang baik. Meskipun seorang auditor dengan pengalaman kerja yang lama tidak selalu dapat mengungkapkan kecurangan, kecerdasan spiritual dapat membantu auditor menemukan kecurangan tersebut. Teori disonansi, kecerdasan spiritual dapat dianggap sebagai faktor yang mempengaruhi skeptisme profesional, dengan memperkuat integritas auditor. Ini dapat menghasilkan pelaksanaan audit yang lebih efektif dan pemberian laporan yang lebih akurat

Kematangan kecerdasan emosional yang dimiliki auditor memudahkan mereka untuk bertahan dalam menghadapi tekanan, frustrasi, stres, dan menyelesaikan konflik yang merupakan bagian dari risiko profesi. Hal ini berdampak positif pada hasil kerja auditor. Hasil penelitian menunjukkan kecerdasan emosional merupakan variabel moderasi yang memperkuat atau memperlemah kompetensi auditor dan hasilnya berpengaruh signifikan terhadap hubungan antara kompetensi auditor dan kemampuan mendeteksi fraud, Durnila et al., 2018. Ketika Kecerdasan emosional memoderasi pengaruh skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan didapatkan hasil tidak memperkuat pengaruh. Ketika seorang auditor memiliki skeptisme profesional auditor mereka memiliki critical assessment (penaksiran kritis) dengan question mind (pikiran yang selalu mempertanyakan) sehingga validitas dan bukti audit yang diperoleh akan waspada, bersifat kontradiksi dengan menimbulkan pertanyaan sehubungan dengan realibilitas dan dokumen dan memberikan tanggapan terhadap pertanyaan dan informasi lain dari pihak manajemen atau



kait. Sehingga motivasi yang kuat untuk mengontrol diri atau emosi. Tetap rasa empati kepada pihak lain dan ketrampilan dalam bersosialisasi menelusuri bukti – bukti audit serta informasi terkait, (Purba et al., 2019.

Teori yang digunakan Kecerdasan Emosional untuk memoderasi Pengalaman auditor menggunakan teori utama atribusi, Skeptisme Profesional menggunakan tambahan teori disonansi kognitif dan Kompetensi dengan menambahkan teori perilaku terencana (theory of planned behavior) bahwa pengalaman audit adalah faktor internal yang dapat berkembang dalam diri seseorang melalui banyaknya penugasan yang dilakukan, skeptisme profesional dimana keadaan psikologis yang tidak menyenangkan yang muncul ketika terjadi konflik antara dua kognisi atau antara perilaku dan sikap dan auditor harus mampu memprediksi risiko dan dampaknya ketika melakukan sesuatu, selain memiliki pengetahuan dan kemampuan profesional untuk mencegah kecurangan, auditor juga perlu memiliki kecerdasan emosional agar pekerjaan audit dapat dilakukan secara lebih optimal. Penelitian ini merupakan replikasi dan modifikasi dari penelitian Rahmawati et al., 2022. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian saya terletak pada variabel dependen kompetensi, profesionalisme, pengalaman audit dan fraud sedangkan penelitian yang saya gunakan indikator variabel pengalaman auditor, skeptisme profesional, kompetensi dengan menambahkan variabel moderasi kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional untuk menguatkan atau melemahkan kemampuan mendeteksi fraud.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian dan penjelasan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Apakah pengalaman auditor berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud?
2. Apakah skeptisme profesional berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud?



3. Apakah kompetensi berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud?
4. Apakah kecerdasan spiritual memoderasi pengalaman auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud?
5. Apakah kecerdasan spiritual memoderasi skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud?
6. Apakah kecerdasan spiritual memoderasi kompetensi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud?
7. Apakah kecerdasan emosional memoderasi pengalaman auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud?
8. Apakah kecerdasan emosional memoderasi skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud?
9. Apakah kecerdasan emosional memoderasi kompetensi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud dengan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual sebagai variabel moderasi, maka tujuan dari penelitian ini untuk menguji dan menganalisis:

1. Untuk menganalisis pengaruh pengalaman auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
2. Untuk menganalisis pengaruh skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
3. Untuk menganalisis pengaruh kompetensi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.



4. Untuk menganalisis pengaruh kecerdasan spiritual memoderasi pengalaman auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
5. Untuk menganalisis pengaruh kecerdasan spiritual memoderasi skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
6. Untuk menganalisis pengaruh kecerdasan spiritual memoderasi kompetensi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
7. Untuk menganalisis pengaruh kecerdasan emosional memoderasi pengalaman auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
8. Untuk menganalisis pengaruh kecerdasan emosional memoderasi skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
9. Untuk menganalisis pengaruh kecerdasan emosional memoderasi kompetensi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini terdiri dari kegunaan praktis dan kegunaan teoritis yang didambakan dapat berguna bagi pihak-pihak terkait.

1.4.1 Kegunaan Teoretis

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan bukti empiris tentang bagaimana pengalaman auditor, skeptisme professional dan kompetensi berhubungan kemampuan mendeteksi fraud. Dengan menambahkan variabel moderasi an spiritual dan kecerdasan emosional apakah mempengaruhi dalam



mendeteksi fraud. Temuan penelitian ini dapat menjadi acuan dan menyediakan landasan bagi penelitian lebih lanjut mengenai kemampuan mendeteksi kecurangan di berbagai lembaga atau instansi.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi auditor eksternal sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan mutu dan kemampuan auditor. Hal ini bertujuan untuk mengurangi tingkat kecurangan dan memaksimalkan peran auditor eksternal di masa mendatang. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya, memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu akuntansi, khususnya dalam bidang auditor eksternal pemerintah.

1.4.3 Kegunaan Kebijakan

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh Audit eksternal sebagai dasar dalam merumuskan kebijakan untuk meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

1.5 Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun berdasarkan pedoman penulisan tesis dan disertasi yang telah ditulis oleh Program Magister dan Doktor Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin (2013) yang digunakan untuk lebih memahami masalah dalam penelitian ini.

Bab I adalah Pendahuluan. Bab ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika penulisan terkait

lan penelitian ini.

alah Tinjauan Pustaka. Bab ini menguraikan teori yang menjadi dasar proses meneliti. Peneliti mengkaji berbagai sumber yang berkaitan dengan



judul untuk dijadikan sebagai acuan merumuskan hipotesis, kemudian digambarkan dalam kerangka pikir berupa alur penelitian yang akan dilakukan peneliti.

Bab III adalah Kerangka Konseptual dan Hipotesis. Bab ini menguraikan kerangka pemikiran teoritis dan penurunan hipotesis penelitian. Bab ini menjelaskan perumusan hipotesis berdasarkan konsep penurunan logis.

Bab IV adalah Metode Penelitian. Bab ini menguraikan rancangan penelitian, waktu penelitian, populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampel, jenis dan sumber data, variabel penelitian dan definisi operasional, instrumen penelitian, teknik analisis data dan menjelaskan teknik pengolahan data yang digunakan hingga penggunaan analisis yang digunakan peneliti.

Bab V adalah Hasil penelitian. Bab ini menguraikan deskripsi data penelitian dan menyajikan hasil pengolahan data.

Bab VI adalah Pembahasan. Bab ini menguraikan pembahasan dari tiap variabel atas hasil penelitian berkenaan dengan rumusan masalah dan hipotesis yang telah dirumuskan kemudian dibandingkan dengan tujuan penelitian beserta teori yang mendasari.

Bab VII adalah Penutup. Bab ini menguraikan kesimpulan, implikasi, keterbatasan penelitian dan saran yang berkaitan dengan penelitian.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Konsep dan Teori

2.1.1 Teori Atribusi

Fritz Heider, 1958 menjelaskan bahwa perilaku individu dapat dipahami melalui teori atribusi, yang menyatakan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh kombinasi kekuatan internal dan eksternal. Menurut Heider, faktor internal seperti sifat, karakter, sikap, kemampuan, keahlian, dan usaha pribadi, memainkan peran penting dalam menentukan kinerja dan perilaku individu. Selain itu, faktor eksternal yang berada di luar kendali individu, seperti tekanan situasional, kesulitan, atau keberuntungan dalam pekerjaan, juga turut mempengaruhi perilaku seseorang. Dengan demikian, baik faktor internal maupun eksternal bersama-sama menentukan bagaimana seseorang bertindak dalam berbagai situasi.

Penelitian ini menggunakan teori atribusi dengan melakukan uji statistik untuk mendapatkan bukti empiris mengenai variabel-variabel yang mempengaruhi pendeteksian kecurangan Susanto et al., 2020. Teori ini menjelaskan bahwa penilaian terhadap seseorang berbeda-beda berdasarkan atribusi terhadap perilaku tertentu. Teori atribusi membantu menjelaskan penyebab suatu peristiwa, dan dalam konteks penelitian ini, peristiwa tersebut adalah deteksi kecurangan oleh auditor. Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi pengalaman auditor dan kompetensi sedangkan faktor eksternal *kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional*. Dengan menggunakan teori atribusi, dapat diketahui sejauh mana pengaruh faktor internal dan eksternal terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.



rs-Briggs, auditor dengan kombinasi tipe kepribadian Sensing-Thinking (ST) King (IT) cenderung menggunakan logika dalam pengambilan keputusan, dan semua fakta yang tersedia untuk mendukung keputusan mereka. Auditor

dengan tipe kepribadian ini juga lebih efektif dalam mendeteksi kecurangan saat menemukan indikasi kecurangan. Hal ini menunjukkan bahwa auditor dengan tipe kepribadian ST dan IT cenderung memiliki tingkat skeptisme profesional yang tinggi, yang sangat penting dalam mendeteksi dan mencegah fraud. Auditor yang berpengalaman diasumsikan lebih mampu mendeteksi kecurangan dibandingkan dengan auditor yang kurang berpengalaman, karena aspek teknis dan psikis seseorang dipengaruhi oleh pengalaman yang mereka miliki.

Auditor yang memiliki pengalaman kurang baik di masa lalu biasanya akan lebih berhati-hati dalam audit berikutnya. Mereka cenderung berusaha untuk menjalankan tugas dengan lebih baik, sehingga dapat menemukan dan mengungkapkan temuan audit. Auditor dengan banyak pengalaman memiliki kemampuan lebih baik dalam mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan dan dapat menjelaskan temuannya dengan akurat, dibandingkan dengan auditor yang kurang berpengalaman Libby et al., 1990.

2.1.2 Teori Disonansi Kognitif

Teori Disonansi Kognitif (Cognitive Dissonance) dikembangkan oleh Leon Festinger, 1957. Teori ini menyatakan bahwa manusia pada dasarnya menyukai konsistensi, sehingga mereka cenderung mengambil sikap yang tidak saling bertentangan dan menghindari tindakan yang bertentangan dengan sikap mereka. Disonansi berarti adanya inkonsistensi. Disonansi Kognitif merujuk pada keadaan psikologis yang tidak menyenangkan yang muncul ketika terjadi konflik antara dua kognisi atau antara perilaku dan sikap. Dalam teori ini, unsur kognitif mencakup pengetahuan, opini, atau keyakinan seseorang mengenai suatu objek, lingkungan, diri sendiri, atau perilakunya. Disonansi kognitif dapat terjadi pada unsur-unsur kognitif yang saling terkait atau memiliki hubungan satu sama lain.

Kaitannya dengan penelitian ini, teori disonansi kognitif membantu menjelaskan bagaimana sikap skeptisme adalah sikap kritis seorang auditor terhadap bukti yang diperoleh selama penelitian (Syaiful et al., 2021). Auditor tidak serta-merta percaya pada bukti transaksi melainkan melakukan analisis yang mendalam dan mencari kebenaran di balik bukti tersebut. Tingkat skeptisme yang rendah pada seorang auditor mengakibatkan



kemungkinan mereka gagal mendeteksi fraud, karena mereka cenderung menerima klaim atau asersi dari manajemen tanpa meminta bukti atau verifikasi yang cukup untuk mendukung klaim tersebut.

2.1.3 Theory of Planned Behavior (Teori Perilaku terencana)

Teori perilaku terencana (Theory of Planned Behavior) Ajzen, 1991 menyatakan bahwa manusia adalah makhluk rasional yang menggunakan informasi secara sistematis. Sebelum mengambil tindakan, individu mempertimbangkan implikasi atau maksud dari tindakannya. Niat seseorang ditentukan oleh tiga faktor dasar: sikap pribadi, sifat sosial, dan masalah kontrol.

Anggraini, 2021 menjelaskan teori perilaku terencana (TPB) adalah pengembangan dari Theory of Reasoned Action (TRA), yang terkait dengan perilaku individu, di mana TRA mengacu pada variabel sikap dan norma subjektif. Teori perilaku terencana dari Ajzen, 1991 menjelaskan perilaku seseorang dipengaruhi oleh niatnya, yang dibentuk oleh tiga faktor berikut:

1. Behavior Belief: Keyakinan akan hasil dari suatu perilaku yang membentuk sikap individu.
2. Normative Belief: Keyakinan mengenai harapan yang muncul karena pengaruh orang lain dan motivasi untuk mencapai harapan tersebut. Normative belief menghasilkan tekanan sosial yang dipersepsikan.
3. Control Belief: Keyakinan individu tentang faktor-faktor yang mempengaruhi (menghambat atau mendukung) perilaku, yang membentuk variabel kontrol perilaku yang dipersepsikan.

2.1.4 Kemampuan Mendeteksi Fraud

Fraud pada umumnya adalah tindakan melanggar hukum yang dilakukan oleh individu-
 ri dalam maupun luar organisasi, dengan tujuan untuk mendapatkan
 adi atau kelompok yang merugikan pihak lain secara langsung. Fraud
 aliran; perbedaan utamanya terletak pada niat di balik tindakan tersebut.



Jika tindakan dilakukan dengan sengaja, maka itu disebut kecurangan (fraud). Sebaliknya, jika tindakan tersebut tidak disengaja, maka itu disebut kekeliruan (errors). Kecurangan adalah tindakan yang direncanakan untuk menipu, mengelabui, atau memanipulasi pihak lain sehingga pihak tersebut mengalami kerugian, sementara pelaku kecurangan mendapatkan keuntungan finansial, baik secara langsung maupun tidak langsung, Setyaningrum et al., 2019.

Menurut *The Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* sebagaimana yang dikutip Tuanakotta, 2010, fraud adalah tindakan yang melanggar hukum yang dilakukan secara sengaja untuk tujuan tertentu, seperti manipulasi atau penyajian informasi yang salah kepada pihak lain, baik oleh individu dari dalam maupun luar organisasi, dengan maksud untuk memperoleh keuntungan pribadi atau kelompok yang dapat merugikan pihak lain, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Sejalan dengan pernyataan diatas, Rahmawati et.al, 2022 menyatakan Kecurangan tidak cukup hanya dicegah, tetapi juga harus dideteksi sejak dini. Kurangnya pengetahuan dan pemahaman auditor tentang fraud sering menyebabkan kesulitan dalam menjalankan tugas mereka, terutama dalam menerapkan prosedur efektif untuk mendeteksi penipuan. Setiap jenis kecurangan memiliki karakteristik unik, sehingga mendeteksi kecurangan yang mungkin terjadi menjadi tantangan tersendiri. Kebanyakan bukti kecurangan bersifat tidak langsung. Indikasi adanya kecurangan biasanya ditunjukkan oleh gejala-gejala tertentu, seperti perubahan gaya hidup atau perilaku seseorang, adanya dokumentasi mencurigakan, keluhan dari pelanggan, atau kecurigaan dari rekan kerja. Gejala-gejala ini, yang disebut Red Flag (Fraud Indicators), sering muncul dalam setiap kasus kecurangan. Penyimpangan properti fisik, akses terhadap catatan akuntansi, serta pengetahuan atau wewenang untuk mengabaikan pengendalian, adalah elemen utama dari kecurangan dalam laporan keuangan



Garamoy et al., 2020.

an Auditor

Pengalaman adalah keterampilan yang diperoleh melalui kejadian yang telah dialami atau dijalani seseorang. Pengalaman audit mengacu pada lamanya waktu yang telah dihabiskan auditor dalam menjalankan tugasnya, yang berfungsi sebagai ukuran untuk memahami peran dan tanggung jawab auditor dengan baik. Auditor yang berpengalaman diasumsikan lebih mampu mendeteksi kecurangan dibandingkan auditor yang kurang berpengalaman. Hal ini karena pengalaman membentuk keahlian teknis dan psikis auditor. Auditor dengan banyak pengalaman cenderung menghasilkan lebih banyak dugaan dalam menjelaskan temuan audit, Sari et al., 2018. Pengalaman auditor sangat membantu dalam pemahaman mereka tentang kesalahan dan penipuan. Auditor yang memiliki pengalaman luas dalam mendeteksi kecurangan akan lebih mudah menemukan tanda-tanda kecurangan dibandingkan dengan auditor yang memiliki pengalaman terbatas. Pengalaman ini memberi mereka wawasan lebih mendalam tentang berbagai skenario penipuan dan bagaimana cara mendeteksinya dengan efektif, sehingga meningkatkan kemampuan mereka dalam menjalankan tugas audit dengan lebih baik dan akurat, Solichin et al., 2022.

2.1.6 Skeptisme Profesional

Standar Profesional Akuntan Publik SA Bagian 230 PSA No. 4 menjelaskan skeptisme profesional sebagai sikap yang mencakup kemampuan untuk selalu mempertanyakan dan mengevaluasi kritis bukti audit. Sikap skeptisisme profesional auditor adalah sikap kritis yang senantiasa mempertanyakan keandalan bukti audit atau informasi yang diterima, Muliawati et.al, 2022. Skeptisisme profesional auditor adalah sikap kritis terhadap bukti audit yang melibatkan keraguan, pertanyaan, atau ketidaksepakatan dengan pernyataan atau kesimpulan yang diterima secara umum. Auditor harus mempertahankan sikap di mana mereka tidak secara otomatis menganggap manajemen jujur, namun juga tidak boleh menerima kejujuran manajemen tanpa pertanyaan. Karena itu, auditor tidak boleh merasa ti yang kurang meyakinkan hanya berdasarkan keyakinan mereka terhadap men, Prianthara et al., 2022.



Skeptisme profesional harus dimiliki oleh semua auditor terlebih lagi ketika melakukan proses audit. Skeptisme profesional adalah faktor internal yang mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud. Auditor dengan tingkat skeptisme tinggi cenderung lebih efektif dalam mendeteksi kecurangan karena sifat mereka yang teliti dan selalu berusaha mencari kebenaran atas bukti yang diterima, Indriyani et.al, 2021. Pada ISA No. 200 (IFAC 2004) menjelaskan bahwa auditor diwajibkan merencanakan dan menjalankan audit dengan sikap skeptisme profesional, menyadari adanya potensi kesalahan atau kecurangan dalam laporan keuangan.

Salah satu alasan mengapa auditor bisa gagal mendeteksi kecurangan adalah karena kurangnya pemahaman dan penerapan skeptisisme profesional selama audit. Auditor yang memiliki tingkat skeptisisme profesional yang tinggi akan lebih proaktif dalam mencari informasi tambahan ketika menemukan tanda-tanda kemungkinan kecurangan. Sikap skeptis ini meningkatkan kewaspadaan auditor, membantu mereka mendeteksi aktivitas kecurangan dengan lebih baik. Auditor juga akan memperkuat bukti yang mereka kumpulkan, mengambil lebih banyak waktu untuk membuat keputusan, dan menyesuaikan rencana serta prosedur audit mereka hingga mereka mendapatkan bukti yang cukup untuk memastikan keputusan yang mereka ambil adalah benar dan dapat dipercaya, Ameen et al., 2023.

2.1.7 Kompetensi

Kompetensi berkaitan dengan pendidikan dan pengalaman yang memadai yang dimiliki auditor (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Dalam melaksanakan proses audit, auditor membutuhkan pengetahuan, pengalaman, pendidikan, dan pelatihan yang baik karena dengan hal itu auditor menjadi lebih mampu mendeteksi kecurangan di awal pemeriksaan. Seorang auditor yang memiliki keahlian dibidang khusus audit lebih menguasai dan memahami bidang dia kerjakan dibanding orang yang tidak mempunyai keahlian audit



audit yang dihasilkan oleh auditor yang kompeten akan lebih berkualitas alah saji maupun kecurangan pada lebih awal, Kuntadi et.al, 2022.

Pengetahuan auditor meliputi pemahaman tentang industri bisnis, cara merencanakan audit, menyusun program audit yang efektif, dan menganalisis kondisi yang berpotensi memunculkan kecurangan (Red Flag). Auditor harus memiliki semua indikator ini karena audit adalah pekerjaan yang berisiko tinggi. Jika auditor tidak memiliki kompetensi dalam hal-hal tersebut, dampaknya tidak hanya mempengaruhi auditor secara pribadi tetapi juga memengaruhi reputasi profesi di kantor yang menaunginya. Kompetensi diukur dengan menggunakan indikator yaitu pengetahuan auditor mencakup pengetahuan mengenai intansi yang terkait, ketrampilan dan pengalaman, Rosiana et al., 2019.

Kompetensi auditor sangat penting dalam proses audit. Keuangan negara adalah elemen utama dalam penyelenggaraan pemerintahan dan memiliki peran penting dalam mewujudkan tujuan negara untuk mencapai masyarakat yang adil, makmur, dan sejahtera, sesuai dengan amanat Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Untuk mencapai tujuan tersebut, Pasal 23E ayat (1) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 mengatur pembentukan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) yang independen dan mandiri, dengan tugas dan wewenang untuk memeriksa pengelolaan dan tanggung jawab keuangan negara, Said et al., 2018.

2.1.8 Kecerdasan Spiritual

Pemahaman yang baik terhadap agama seseorang, baik secara langsung maupun tidak langsung, dapat mendorong individu, termasuk seorang auditor, untuk menjauhkan diri dari perbuatan yang bertentangan dengan aturan. Agama berfungsi sebagai filter moral yang membantu mencegah individu melakukan tindakan penipuan. Kesadaran akan Tuhan dalam setiap aktivitas membuat individu merasa dipantau dan diperhatikan, sehingga mereka cenderung untuk menghindari perbuatan buruk, bahkan ketika tidak ada pengawasan langsung dari manajer atau atasan mereka, Purnamasari et al., 2015.



itual (SQ) adalah kemampuan untuk mengintegrasikan perilaku dan sia sehingga menciptakan kinerja yang lebih unggul. Kecerdasan spiritual ahaman tentang nilai-nilai yang mendasari setiap tindakan dan membimbing

manusia untuk menjadi pemimpin yang beretika. Para ahli meyakini bahwa kecerdasan spiritual berperan penting dalam menentukan keberhasilan seseorang. Kecerdasan spiritual membantu menjawab pertanyaan-pertanyaan esensial tentang kehidupan manusia, termasuk pertanyaan tentang identitas diri "*Who I Am*" siapa saya dan untuk apa saya di ciptakan, Alrasyid et al., 2021.

2.1.9 Kecerdasan Emosional

Seseorang dengan kecerdasan emosional dalam menangani emosi cenderung memiliki tiga gaya berbeda. Pertama, self-aware, yaitu mereka yang sadar akan suasana hati mereka, mengetahui batasannya, memiliki kesehatan psikologis yang baik, dan pandangan hidup positif. Mereka mampu mengatasi perasaan buruk dengan cepat tanpa terpuruk. Kedua, engulfed, yaitu individu yang merasa dikuasai oleh emosi mereka, sering merasa kesulitan, dan tidak terkendali secara emosional. Ketiga, accepting (menerima), yaitu individu yang menyadari perasaannya dan menerima suasana hati mereka tanpa berusaha mengubahnya (Goleman et al., 1995). Orang yang memiliki kecerdasan emosional akan menggunakan pemikiran mereka untuk mengelola emosi. Selain itu, kecerdasan emosional telah menjadi indikator penting bagi pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan seseorang di tempat kerja, sekolah, dan kehidupan pribadi, Halimatusyadiah et al., 2022.

2.2 Tinjauan Empiris

Berikut beberapa Penelitian yang berkaitan dengan analisis fraud pentagon dalam mendeteksi financial statement.

NO	Judul	Autor	Tahun	Jurnal	Variabel/Keywords	Teknik Analisis	Hasil Penelitian
1	Faktor – Faktor yang Mempengaruhi pendeteksian Fraud : Kompetensi	Alfiya Rahmawati, Cris Kuntadi	2022	Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial Vol.4, No.1, Desember 2022	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel X: Competence, Professionalism, Audit Experience • Variabel Y: Fraud 	Kualitatif dan Kajian pustaka (Library Research)	Kompetensi berpengaruh terhadap pendeteksian fraud, Profesionalisme berpengaruh terhadap pendeteksian fraud, Pengalam Audit berpengaruh terhadap pendeteksian fraud

	Review Kredit)						
2	Auditors' professional skepticism and fraud detection	Fauzia Agustina, Nurkholis, Mohamad Khoiru Rusydi	2021	INTERNATIONAL JOURNAL OF RESEARCH IN BUSINESS AND SOCIAL SCIENCE IJRBS VOL 10 NO 4 ISSN: 2147-4478	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel X: Professional skepticism, auditor competenc, auditor independence, auditor experience, audit time pressure Variabel Y: Fraud Detection 	<i>Partial Least Square (PLS)</i>	<i>Kompetensi, independensi dan tekanan waktu audit tidak berpengaruh terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan. Sedangkan pengalaman auditor dan skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap deteksi kecurangan. Penerapan skeptisisme profesional terbukti sebagai variabel mediasi pengaruh kompetensi, independensi, pengalaman dan tekanan waktu audit terhadap deteksi kecurangan. Kompetensi, independensi, dan pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap skeptisisme profesional dan tekanan waktu audit berpengaruh negatif terhadap skeptisisme profesional. Hasil penelitian ini memberikan masukan bahwa pentingnya penerapan skeptisisme profesional dapat meningkatkan deteksi kecurangan.</i>
3	In g b e. A		2023	Journal of Accounting Literatur	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel X: External auditors, Fraud 	<i>Teknik analisis Kualitatif dengan pendekata</i>	<i>Penelitian ini mengeksplorasi alasan di balik kegagalan auditor eksternal dalam</i>

	Practice: The Paradox of Auditors' Failure in Detecting and Reporting Fraud				detection, Audit quality • Variabel Y: Fraud	<i>n tematik induktif dan deduktif</i>	<i>mendeteksi dan melaporkan penipuan. Itu Hasilnya didasarkan pada pandangan dua puluh empat auditor Big 4 berpengalaman yang dikumpulkan melalui semi wawancara terstruktur. Studi ini menyoroti masalah kekuasaan dalam perusahaan audit dan bagaimana auditor kekhawatiran ditangani di eselon yang lebih tinggi oleh mitra audit. Hasilnya juga mengungkapkan caranya auditor ditekan dan diintimidasi oleh klien audit ketika risiko penipuan disoroti. Pembelajaran mengidentifikasi beberapa masalah etika, tata kelola, dan peraturan sebagai penghambat kemampuan auditor untuk melakukan hal tersebut mendeteksi atau melaporkan penipuan. Ini memberikan berbagai rekomendasi untuk meningkatkan kemampuan auditor untuk melakukan hal tersebut melawan penipuan.</i>	
4	D S A A		wati wati djrih	2022	Cogent Business & Management	• Variabel X: Auditor's ability; auditors	<i>non-probability sampling</i>	<i>pengalaman auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap deteksi</i>

	Fraud Detection				<p>experience; auditor ethics; professional skepticism; auditor personality type</p> <ul style="list-style-type: none"> • Variabel Y: fraud detection 		<p>kecurangan, etika auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap deteksi kecurangan, skeptisisme profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap deteksi kecurangan dan tipe kepribadian auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap deteksi kecurangan. deteksi penipuan. Temuan penelitian ini didukung oleh teori atribusi dan teori tipe kepribadian.</p>
5	Effect of auditor experience, independence, professional skepticism, and ability to detect fraud on capital spirituality audit results quality as moderating factors	Ida Bagus Teddy Prianthara, Made Setini, Ida Ayu Budhananda Munidewi	2023	International Journal of Intellectual Property Management	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel X: Auditor experience, independence, professional skepticism, • Variabel Y: to ability to detect fraud, audit results quality, capital spirituality. 	non-probability sampling	<p>secara parsial variabel pengalaman auditor, independensi, skeptisisme profesional, dan kemampuan mendeteksi kecurangan berpengaruh positif signifikan terhadap hasil audit. Temuan lainnya, secara parsial variabel pengalaman auditor, independensi, skeptisisme profesional, dan kemampuan mendeteksi kecurangan berpengaruh positif signifikan terhadap modal spiritual. Namun dalam penelitian ini, mediasi modal spiritual tidak dapat memediasi hubungan</p>



							<i>eksogen dan endogen dalam lingkungan audit.</i>
6	Analysis of Audit Competencies and Internal Control on Detecting Potential Fraud Occurrences	Mochammad Solichin, Zuraidah Mohd. Sanusi, Razana Juhaida Johari, Tri Gunarsih, Nur Aima Shafie	2022	Universal Journal of Accounting and Finance	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel X: Audit Competencies, Government Auditor, Professional Skepticism, Audit Experience, • Variabel Y: Internal Control, Fraud Occurrences 	<i>purposive sampling.</i>	<i>kompetensi, skeptisisme profesional dan pengalaman audit, mempunyai pengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor pemerintah dalam mendeteksi kemungkinan kecurangan. Sedangkan pengendalian internal tidak berpengaruh terhadap kemampuan pemerintah atau auditor dalam mendeteksi potensi kecurangan. Meskipun pengendalian internal tidak mempunyai pengaruh langsung, ditemukan bahwa pengendalian internal secara signifikan mengubah hubungan antara kompetensi (skeptisisme profesional dan pengalaman audit) dan kemampuan untuk mendeteksi kemungkinan penipuan.</i>
7	Auditors Experience as Moderating Effect	Anak Agung Surya Narayana dan Dodik Ariyanto	2020	International Research Journal of Management, IT & Social Sciences Vol. 7 No. 1, January 2020, pages:	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel X: Auditor experience, • Variabel Y: fraud detection • Variabel Z : investigative abilities; moderating; red flags; 	<i>analisis Partial Least Square (PLS).</i>	<i>kemampuan investigasi yang lebih tinggi membuat pendeteksian penipuan menjadi lebih baik. Semakin tinggi pemahaman mengenai tanda bahaya, semakin baik deteksi penipuan. Semakin</i>



	Fraud Detection			205-216 ISSN: 2395-7492			<i>tinggi pengalaman auditor maka semakin baik pula deteksi kecurangannya. Semakin berpengalaman auditor maka semakin kuat pula pengaruh kemampuan investigatif terhadap pendeteksian kecurangan. Pengalaman auditor tidak mampu memoderasi pengaruh tanda bahaya terhadap deteksi kecurangan.</i>
8	Emotional intelligence and fraud tendency: a survey of future accountants in Nigeria	Collins Sankay Oboh	2023	European Journal of Management Studies Vol. 28 No. 1, 2023 pp. 3-22 Emerald Publishing Limited e-ISSN: 2635-2648 p-ISSN: 2183-4172	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel X: Emotional intelligence, Fraud tendency, Occupational fraud, • Variabel Y: Future accountants, Nigeria 	<i>Plot sebar dari nilai prediksi terstandar vs residu terstandar untuk menilai asumsi normalitas, linearitas, dan homoskedastisitas.</i>	<i>hubungan positif antara kedua variabel (EI dan kecenderungan penipuan), yang merupakan kontribusi utama penelitian ini. Hubungan positif antara variabel-variabel tersebut menunjukkan bahwa calon akuntan di Nigeria yang cerdas secara emosional memiliki kecenderungan tinggi untuk merasionalisasi dan terlibat dalam penipuan kerja. Dengan demikian, ahli teori penipuan dan psikolog perilaku akan menemukan penelitian ini bermanfaat dalam merekomendasikan intervensi kontra penipuan untuk membatasi perilaku rasionalisasi di kalangan akuntan</i>



							dan, lebih jauh lagi, profesional lainnya.
9	Developing The Auditor ' S Creative Thinking Skills To Reduce Mitigating The Potential Risks Associated With Material Misrepresentation	Iman Ameen dan Asaad Wahhab	2023	Financial And Credit Activity : Problems Of Theory And Practice	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel X: auditor, pemikiran kreatif, pemikiran kritis, • Variabel Y: risiko audit, kesalahan penyajian material 	regresi linier sederhana dengan menggunakan metode kuadrat terkecil	auditor eksternal biasanya menunjukkan kecenderungan yang kuat dalam menghasilkan saran yang memfasilitasi pengembangan program audit dan pemilihan ukuran sampel. Dia juga dapat terlibat dalam wacana produktif dengan menggunakan bahasa yang tidak ambigu ketika menyajikan pengamatan spesifik mengenai kesalahan penyajian yang material kepada eksekutif departemen atau perusahaan, yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan menyelesaikan solusi yang sesuai.
10	Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan	Anita Aurora Cahya Muliawati dan Y. Agus Bagus Budi N	2022	Karyailmiah .trisakti.ac.id	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel X: Independence , Auditor experience, audit training, professional skepticism, ethics and workload • Variabel Y: the ability of auditors in detecting fraud • 	Convenience Sampling	Independensi, Pengalaman Audit dan Etika berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, Pelatihan Audit, Skeptisme Profesional dan Beban Kerja tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
11	F: F: M:	seis ing	2022	Jurnal Ilmiah Akuntansi	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel X: Independensi, Kompetensi, 	Simple Random Sampling	Skeptisme Profesional dan Kompetensi



	uh Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Fraud) (Studi Empiris Pada Auditor BPK RI di Jakarta Pusat)	Subiyanto, Jodi Indra Priadi		dan keuangan Vol. 4 No 6 januari 2022	Skeptisme Profesional • Variabel Y: Fraud		<i>berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor sedangkan Independensi tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan</i>
12	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kemampuan Auditor Mendeteksi kecurangan (Literatur Review)	Sitti Hadija dan Cris Kuntadi	2023	Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi Vol 4, No.3, Januari 2023	• Variabel X: Kompetensi, Pengalam Audit dan Skeptisme Profesional • Variabel Y: Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan	Deskriptif Kualitatif dan kajian Pustaka	Kompetensi, Pengalaman Audit, dan Skeptisme Profesional berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.
13	Pengaruh Pengalaman Audit, Skeptisme Profesional dan Time Pressure Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Fraud	Safira Indriyani & Luqman Hakim	2021	Jurnal Akuntansi dan Governanc e Vol.1 No.2 Januari 2021	• Variabel X: Audit Experience, Professional Scepticism, Time Pressure • Variabel Y: Fraud	Simple Random Sampling	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pengalaman audit dan skeptisisme auditor berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi fraud sedangkan time pressure berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi fraud.
14	Pengaruh Skeptisisme Profesional, Independensi 	Tio Revi Suganda, Sri Ambarwati dan Tri Astuti	2018	Jurnal Liquidity Vol. 7, No.1 Januari-Juni 2018, hlm.19-25	• Variabel X: Skeptisisme Profesional, Independensi Pengalaman • Variabel Y: Deteksi Fraud	<i>Metode Purposive Sampling</i>	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Skeptisme Profesional, Independensi dan Pengalaman Auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap

	Mendeteksi Fraud						kemampuan auditor mendeteksi fraud.
15	Pengaruh Skeptisme Profesional, Time Pressure, Locus Of Control, Kecerdasan Emosional dan Pengalaman Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan	Halimatusyadiah, Fitrawati Ilyas dan Bunga Ega Oktora	2022	Indonesian Journal of Accounting and Business	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel X: Skeptisme Profesional, Time Pressure, Locus Of Control, Kecerdasan Emosional dan Pengalaman • Variabel Y: Kemampuan Auditor mendeteksi kecurangan 	Metode Purposive Sampling	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Skeptisme Profesional, Time Pressure, Locus of Control, Kecerdasan Emosional dan Pengalaman Kerja berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.
16	Pengaruh Independensi dan Profesionalisme Dalam Mendeteksi Fraud Pada Auditor Internal Provinsi Sulawesi Utara	Herman Karamoy, Heince R.N. Wokas	2022	Jurnal Riset Akuntansi dan Auditing Volume 6, No.2 Desember 2022	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel X: Independensi dan Profesionalisme • Variabel Y: Deteksi Fraud 	convenience sampling	Dalam penelitian ini Independensi tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud sedangkan Profesionalisme auditor berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud.
17	Pengaruh Skeptisme Profesional, Komitmen Organisasi, Tekanan Anggaran Waktu Dan Kinerja Auditor Terhadap Perilaku Disfungsional Audit Dengan Emotional S Q S V. M	Nelda Pratiwi, Amir Hasan, Andreas	2019	Pekbis Jurnal, Vol.11, No.3, November 2019: 198 - 209	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel X: Skeptisme Profesional, Komitmen Organisasi, Tekanan Anggaran Waktu Dan Kinerja Auditor • Variabel Y: Perilaku Disfungsional Audit • Variabel M : Emotional Spiritual Quotient 	multiple regression analysis dan Moderated Regression Analysis.	Hasil pengujian skeptisisme, komitmen organisasi, tekanan anggaran waktu berpengaruh terhadap perilaku disfungsional audit dan kinerja auditor tidak berpengaruh terhadap perilaku disfungsional audit, emotional spiritual quotient memoderasi hubungan antara skeptisisme profesional, komitmen organisasi, tekanan Anggaran Waktu terhadap Perilaku

	Mendeteksi Fraud			Nomor 1, 2021	•		kemampuan auditor dalam mendeteksi Fraud.
20	Pengaruh Kecerdasan Spiritual dan Skeptisme Profesional Auditor Internal Terhadap Deteksi Fraud	Muhammad Bayuandika, Ratna Mappanyukki	2021	Jurnal International Ilmu Sosial Asia Jil.11, No.1,22-29	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel X: Kecerdasan Spiritual, Skeptisme Profesional • Variabel Y: Deteksi Penipuan 	Metode sampel jenuh = seluruh populasi dijadikan sampel	Hasil penelitian Kecerdasan Spiritual tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor internal mendeteksi kecurangan sedangkan Skeptismen Profesional berpengaruh terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan.
21	Pengaruh Audit Forensik dan Kompetensi Auditor Terhadap Pencegahan Fraud dengan Kecerdasan Emosional Sebagai Variabel Moderating Pada BPK RI Perwakilan Provinsi Kepulauan Riau	Kristiana Durnila dan Cahyo Budi Santoso	2018	Measurement, Vol 12 No.1 : 87-102 Juni 2018 P-ISSN 2252-5394	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel X: Audit Forensik, Kompetensi Auditor • Variabel Y: Pencegahan Fraud • Variabel M: Kecerdasan Emosional 	purposive sampling	Hasil penelitian Audit Forensik berpengaruh signifikan sedangkan Kompetensi Auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap pencegahan fraud, Dan Kecerdasan emosional tidak berpengaruh signifikan terhadap hubungan antara audit forensik dan pencegahan fraud namun berpengaruh signifikan terhadap hubungan antara kompetensi auditor dan pencegahan fraud.
22	Pengaruh Independensi dan kompetensi Terhadap Pencegahan Fraud dengan KESVM	Munirah Rukayyah, Andi Wawo dan Nur Rahma Sari	2023	Islamic Accounting and Finance Review Volume 4 Nomor 1, Edisi Juni 2023	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel X: Independensi, Kompetensi • Variabel Y: Pencegahan Fraud • Variabel M: Kecerdasan Emosional 	purposive sampling	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Independensi Auditor dan Kompetensi Auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan fraud sedangkan Kecerdasan emosional memoderasi pengaruh

							Independensi dan kompetensi Auditor terhadap pencegahan Fraud.
23	Teknik Audit Investigatif, Pengalaman dan Profesionalisme Auditor Pada Pengungkapan Kecurangan : Kecerdasan Spiritual Sebagai Pemoderasi	Dinda Larasati , Andreas, Rofika	2020	Jurnal Kajian Akuntansi dan Bisnis Terkini Vol.1 No.1 Maret 2020 , pp 149-168	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel X: Teknik Audit Investigatif, Pengalaman Auditor dan Profesionalisme Auditor • Variabel Y: Pengungkapan Kecurangan • Variabel Z: Kecerdasan Spiritual 	Metode sampel jenuh = seluruh populasi dijadikan sampel	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Teknik audit investigative berpengaruh terhadap pengungkapan kecurangan sedangkan pengalaman auditor dan profesionalisme auditor tidak berpengaruh terhadap pengungkapan kecurangan dan kecerdasan spiritual dapat memoderasi teknik audit investigatif, pengalaman dan profesionalisme auditor terhadap pengungkapan kecurangan.
24	Pengaruh Kompetensi , Skeptisme Profesional Dan Time Budget Pressure Terhadap kemampuan Mendeteksi Fraud	Desak Putu Suciwati, Ni Putu Ari Astari dan I Made Bagiada	2022	Jurnal Riset Terapan Akuntansi, Vol. 6 No.1, 2022	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel X: Kompetensi, Skeptisme Profesional dan Time Budget Pressure • Variabel Y: Kemampuan mendeteksi Fraud 	purposive sampling	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi auditor dan skeptisme profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan mendeteksi fraud, time budget pressure berpengaruh negatif terhadap kemampuan mendeteksi fraud sedangkan secara simlutan (serental) kompetensi, skeptisme profesional dan time budget pressure berpengaruh signifikan terhadap kemampuan mendeteksi fraud.



25	Kecerdasan Emosional Auditor Mampu Mendeteksi Fraud	Muhsin	2023	Jurnal Ekonomi, Koperasi & Kewirausahaan Volume 14, Nomor 6 November 2023 p-ISSN: 2086-3306 e-ISSN: 2809-8862	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel X: Kemampuan Auditor mendeteksi Fraud • Variabel Y: Auditor management expert, Etika profesional auditor, • Variabel Z: Kecerdasan Emosional 	model persamaan struktural dengan pendekatan Partial Least Squares (PLS)	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa Auditor Management Expert (AME)/keahlian manajemen auditor mempunyai pengaruh kepada Kemampuan Auditor/pemeriksa Mendeteksi Fraud, Etika Profesional Auditor memiliki pengaruh pada Kemampuan Auditor/pemeriksa Mendeteksi Fraud, Kecerdasan Emosional Auditor (KEM) Memoderasi/memperkuat Pengaruh Auditor Management Expert/AME pada Kemampuan Auditor untuk Mendeteksi Fraud, Kecerdasan Emosional Auditor Memoderasi Pengaruh Etika Profesional auditor Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Fraud.</p>
----	-----------------------------------------------------	--------	------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

